

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Henti jantung dapat terjadi di berbagai tempat baik yang tidak dapat diantisipasi seperti di luar rumah sakit hingga yang dapat diantisipasi misalnya unit perawatan intensif. Angka kematian yang terjadi di luar rumah sakit akibat henti jantung atau *Out of Hospital Cardiac Arrest* (OHCA) menjadi salah satu fokus permasalahan kesehatan dunia karena angka kejadiannya yang tinggi dan meningkat setiap tahunnya. Penyebabnya adalah terlambatnya pelaporan dan pemberian tindakan resusitasi jantung paru (Yunanto et al., 2017).

Memahami dan menguasai RJP sangat penting bagi masyarakat umum sebagai tindakan pencegahan untuk membantu seseorang di dekatnya. Peran masyarakat umum adalah kunci menyelamatkan nyawa korban. Dimana keadaan darurat dapat terjadi dimanapun kapanpun. Layanan darurat rumah sakit sering datang terlambat di tempat kejadian akibatnya korban tidak bisa mendapatkan pertolongan pertama. Ketidaktepatan serta keterlambatan pelaksanaan RJP menimbulkan kondisi yang fatal untuk korban. *Golden period* korban henti jantung yaitu berlangsung kurang dari 10 menit. Dalam keadaan ini, otak tidak dapat lagi mengambil oksigen dan glukosa, sehingga akan terjadi kematian permanen pada otak yang berarti kematian korban (Rahmawati et al., 2021).

Data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 penyakit kardiovaskular merupakan pembunuh nomor satu di dunia, menewaskan

sekitar 17,9 juta orang setiap tahunnya. Kemenkes RI pada tahun 2017 menjelaskan bahwa presentase siswa yang mengalami kejadian tidak sadarkan diri sebesar 35%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang saya lakukan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Hasil wawancara terhadap siswa, didapatkan mereka belum mendapatkan ilmu terkait pemberian BHD dan ada 1 siswa yang menemukan korban seperti ini di lingkungannya tetapi mereka tidak tahu cara korban yang membutuhkan BHD.

Pentingnya masyarakat umum perlu memahami RJP ini adalah sebagai pertolongan pertama henti jantung sehingga pengetahuan dan keterampilan masyarakat umum sangat penting terhadap kejadian henti jantung agar bisa berkontribusi dalam memberikan keselamatan pada korban. Seseorang yang berhenti bernapas dan mengalami henti jantung membutuhkan Resusitasi Jantung Paru (RJP). RJP sangat penting bagi masyarakat umum karena ketika keterampilan RJP meningkat, demikian juga pengetahuan tentang *bystander* RJP juga meningkat. Keterampilan RJP ini dapat diberikan kepada siapa saja dan dapat diajarkan kepada semua orang yaitu remaja, dewasa, bahkan anak-anak. Siswa SMA adalah bagian dari komunitas RJP dimana di sekolah terdapat siswa dengan kelompok remaja. Salah satu hal yang menyebabkan siswa tidak mengetahui cara menangani henti jantung karena pengetahuannya yang kurang tentang penanganan henti jantung. Oleh karena itu, memberikan program pelatihan RJP kepada siswa/masyarakat umum dapat menurunkan korban yang mengalami henti jantung (Yasin et al., 2020).

Pelatihan RJP untuk meningkatkan keterampilan orang awam dalam memberikan pertolongan pertama untuk henti jantung sangat beragam dan mencakup tradisional dan nontradisional. Berbagai dapat digunakan dalam proses pelatihan, seperti audiovisual, simulasi, ceramah, diskusi kelompok dan aplikasi *mobile* (Sari et al, 2020).

Simulasi merupakan yang efektif dalam pelatihan RJP untuk meningkatkan keterampilan orang awam pada korban henti jantung. Kelebihan simulasi adalah adanya instruktur yang dapat meningkatkan keaktifan peserta dalam proses pelatihan melalui ini peserta dapat memahami secara sistematis dan akurat. ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan prinsip-prinsip dasar kinerja RJP, yang dipelajari dengan menerima penilaian langsung dari instruktur saat siswa melakukan RJP. Proses simulasi juga memudahkan untuk membangun kepercayaan diri dalam mengambil tindakan. Keuntungan lain bagi siswa adalah mereka dapat mempelajari prosedur teknis secara detail melalui pendampingan (Sari et al, 2020).

Para remaja yang tergolong siswa setingkat sekolah menengah atas (SMA) diharapkan sudah dapat melakukan tindakan RJP dengan baik dan benar. Pemberian simulasi tindakan resusitasi jantung paru pada siswa SMA merupakan hal yang sangat penting dan bermanfaat bagi peningkatan jumlah orang yang terlatih dalam BHD sehingga dapat menjadi *bystander* yang nantinya dapat memberikan pertolongan di lingkungannya masing-masing. Pemberian simulasi ini juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan para siswa sehingga dapat memotivasi mereka untuk melakukan tindakan RJP



dalam kondisi kegawatdaruratan tak terduga yang membutuhkan pertolongan sesegera mungkin (Ngirarung et al., 2017).

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengajarkan keterampilan BHD kepada semua orang membuktikan bahwa begitu pentingnya tindakan Bantuan Hidup Dasar atau BHD harus dimiliki oleh semua kalangan. Keterlambatan serta kesalahan dalam BHD dapat menimbulkan efek yang fatal untuk korban. Maka dari itu, untuk para orang awam juga harus menguasai keterampilan BHD dan menjadi sangat penting dalam memberikan pertolongan pertama kepada korban henti jantung. Dalam hal ini, artinya kita semua perlu meningkatkan jumlah *bystander* BHD di lingkungan masyarakat. Pelaksanaan simulasi RJP bagi masyarakat sangat penting dan bermanfaat karena dapat menambah jumlah individu yang dilatih BHD sehingga dapat menjadi *bystander* di lingkungan masing-masing (Muniarti & Herlina, 2019)

Dari fenomena di atas terlihat bahwa masyarakat umum belum bisa penanganan terhadap korban henti jantung. Cara yang diharapkan untuk bisa mengurangi korban henti jantung dengan cara membekali dengan resusitasi jantung paru menggunakan simulasi. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi (Simulasi) Bantuan Hidup Dasar Terhadap Keterampilan Siswa Anggota PMR di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo”.

Manusia adalah makhluk individualis dan sosial yang membutuhkan privasi, tetapi mereka tidak dapat hidup tanpa orang lain. Tolong menolong dalam kebaikan adalah salah satu sikap hidup yang dicita-citakan umat manusia pada umumnya dan umat Islam di seluruh dunia. Islam

memerintahkan manusia tidak hanya untuk saling membantu tetapi selalu berbuat baik satu sama lain. Karena kebaikan apapun yang kita lakukan akan kembali kepada kita seperti dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-Qashas (28):77

إِنَّكَ اللَّهُ أَحْسَنَ كَمَا وَأَحْسِنُ الدُّنْيَا مِنْ نَصِيْبِكَ تَنْسَ وَلَا الْأَخْرَةَ الدَّارَ اللَّهُ أَنْتَكَ فِيمَا وَابْتَعِ  
الْمُفْسِدِينَ يُحِبُّ لَا اللَّهُ ۖ إِنَّ الْأَرْضِ فِي الْفَسَادِ تَبَعِ وَلَا

Terjemahan : “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan” (QS. Al-Qashas(28): 77).

Melihat beberapa ayat di atas, peneliti mengajak saling membantu untuk melakukan perbuatan baik, seperti memberikan pertolongan pertama kepada korban yang telah mengalami henti napas dan henti jantung, serta memberikan bantuan hidup dasar sebagai bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT dalam memberikan keselamatan jiwa. Allah SWT telah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk saling membantu dalam segala perbuatan baik yang ini adalah al-birr (kebajikan) dan juga at-taqwa dengan meninggalkan kemungkaran. Allah melarang mereka untuk terlibat dalam kemaksiatan atau saling membantu untuk berbuat dosa atau melakukan hal-hal yang haram.

Dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan saling membantu, memberikan pertolongan pertama dan bantuan hidup dasar didasarkan pada

hati nurani yang baik, dan tanpa memandang ras, suku, bangsa atau agama untuk mencari keridhaan Allah SWT dan itu bukan tujuan keburukan serta merusakkan di bumi ini, sehingga orang didorong untuk saling membantu dan bekerja sama.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh edukasi (simulasi) bantuan hidup dasar terhadap keterampilan siswa anggota PMR di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh edukasi (simulasi) bantuan hidup dasar terhadap keterampilan siswa anggota PMR di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi keterampilan siswa anggota PMR sebelum diberikan edukasi (simulasi) bantuan hidup dasar di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo
2. Mengidentifikasi keterampilan siswa anggota PMR setelah diberikan edukasi (simulasi) bantuan hidup dasar di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo
3. Menganalisis pengaruh edukasi (simulasi) bantuan hidup dasar terhadap keterampilan siswa anggota PMR di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi peneliti khususnya dalam mengetahui pengaruh edukasi (simulasi) bantuan hidup dasar terhadap keterampilan siswa.

### 2. Bagi Tempat Penelitian

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo diharapkan bisa melengkapi sarana dan prasarana untuk membekali siswa dalam melakukan bantuan hidup dasar.

### 3. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Penelitian ini dalam edukasi tidak hanya menggunakan ceramah tetapi bisa menggunakan simulasi atau video bagaimana cara edukasi bantuan hidup dasar kepada orang awam.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian telah mempelajari bagaimana keterampilan bantuan hidup dasar yaitu.

1. Metrikayanto, et. al. (2018) dengan judul "*Pengaruh metode simulasi dan self directed video terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan Resusitasi Jantung Paru (RJP) menggunakan I-Carrer Cardiac Resuscitation Manekin pada siswa SMA anggota Palang Merah Remaja (PMR)*". Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimental* dengan pendekatan *pre-post test with control group*. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) 1, 3, 5 dan 8 Negeri Malang. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Jumlah sampel yang terlibat adalah 104 siswa SMA anggota PMR. Analisa data



menggunakan uji *Mann Whitney*. Persamaan penelitian ini pada responden yang sama yaitu siswa anggota PMR. Perbedaan penelitian ini adalah pada variabelnya membahas tentang pengetahuan, sikap, keterampilan sedangkan penelitian yang saya lakukan membahas pada keterampilannya saja. Analisis data penelitian sebelumnya menggunakan uji *Mann Whitney* sedangkan penelitian saya menggunakan uji *Wilcoxon*. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *random sampling* sedangkan penelitian saya menggunakan teknik *purposive sampling*.

2. Abdillah Pujo Priosusilo (2019) dengan judul “*Pengaruh Pemberian Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Pada Siswa SMK N 1 Geger Madiun.*”

Penelitian ini menggunakan *quasi experiment* dengan rancangan *pretest-posttest with control grup design*. Sampel penelitian berjumlah 64 orang, setiap kelompok intervensi dan kelompok kontrol berjumlah 32 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji statistik *Wilcoxon*. Persamaan penelitian ini dengan saya pada penelitian. Perbedaan penelitian ini adalah pada variabelnya membahas tentang pengetahuan dan keterampilan sedangkan penelitian saya membahas tentang keterampilannya saja.

3. Ngirarung, et al. (2017) dengan judul “*Pengaruh Simulasi Tindakan Resusitasi Jantung Paru (Rjp) Terhadap Tingkat Motivasi Siswa Menolong Korban Henti Jantung Di SMA Negeri 9 Binsus Manado*”.

Penelitian ini menggunakan desain *quasy experiment with one group pre-post test* dan menggunakan lembar kuesioner untuk mendapatkan data



dari responden. Persamaan penelitian ini adalah pada desain penelitian. Perbedaan penelitian ini adalah pada variabelnya membahas tingkat motivasi siswa sedangkan penelitian saya membahas tingkat keterampilan siswa.

4. Ghozali, et al. (2023) dengan judul “*Pelatihan Dasar Manajemen Bantuan Hidup Dasar (BHD) Karang Taruna Dusun Sribit dan Sekarsuli, Kapanewon Berbah, Sleman, Yogyakarta*”.

Tujuan utama dari program ini adalah untuk memberdayakan anggota karang taruna dan kader kesehatan desa melalui edukasi dan pelatihan. Metodologi yang digunakan dalam pelatihan BHD ini mencakup kombinasi *mini-lecture* dan sesi praktik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan BHD. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang menggabungkan *mini-lecture* dan praktik merupakan yang efektif untuk menyampaikan edukasi dan pelatihan BHD kepada masyarakat umum, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan pertolongan pertama dalam situasi darurat. Perbedaan penelitian ini dengan saya adalah pada penelitian ini kombinasi *mini-lecture* dan sesi praktik sedangkan saya *quasi experiment* dengan rancangan *pretest-posttest with control grup design*. Perbedaan lain penelitian ini pada responden yaitu karang taruna sedangkan penelitian saya pada siswa anggota PMR.